

BAB III

KRITERIA DAN STUDI KASUS *HOMELESS* DI KOTA SEMARANG

Dalam bab terdahulu penulis telah menjabarkan tentang *homelessness* di Indonesia dan Kota Semarang secara global. Dalam bab tersebut penulis akan melakukan beberapa pendekatan untuk dapat mengkategorikan *homelessness* di Kota Semarang melalui kriteria *homelessness* secara global.

Beberapa pendekatan kriteria *homelessness* yang akan diambil adalah pendekatan lingkungan eksisting Kota Semarang berupa iklim / cuaca dan budaya masyarakat.

III. 1. Pendekatan Kriteria *Homelessness* di Kota Semarang

Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan secara global, pendekatan iklim/cuaca, budaya masyarakat, tempat tinggal, dan pekerjaan.

III.1.1. Pendekatan Kriteria Global *Homelessness*

Adapun kriteria global yang diambil dari UNHCS adalah: *Rough sleepers* (tidur di alam terbuka), *Pavement dwellers* (tinggal di trotoar atau jalanan), *Occupants of shelters* (penghuni tempat perlindungan), *Occupants of institutions* (penghuni institusi), *Occupants of unserviced housing* (penghuni bangunan yang telah ditinggalkan), *Occupants of poorly constructed and insecure housing* (penghuni di bangunan dengan konstruksi seadanya dan rapuh), *Shares* (berbagi tempat tinggal), *Occupants of housing of suitable cost* (penghuni pemondokan/penginapan), *Occupants of mobile homes* (penghuni rumah mobil), *Occupants of refugee and other emergency camps* (penghuni rumah pengungsian dan tenda darurat), *Itinerant groups (nomads, gypsies)* (kaum nomaden, gipsi).

Rough sleepers dan *Pavement dwellers* adalah orang-orang yang tinggal di alam terbuka atau *homeless* yang tidur disembarang tempat dan dapat

berpindah-pindah. Tipe demikian sebagian kecil mengalami gangguan jiwa sehingga akan sulit untuk diajak berkomunikasi atau sukar ditemui karena tempat tinggal atau berteduh yang selalu berpindah. Tipe-tipe ini dapat kita temui sedang berteduh di rimbunan pepohonan daerah Kampung Kali, biasanya mereka adalah pemulung yang sedang beristirahat, atau yang gangguan jiwa dapat kita temui dengan pakaian compang-camping atau bahkan telanjang sedang berjalan-jalan di jalanan utama Kota Semarang. Orang-orang tersebut bisa dikatakan sebagai *homeless* di Kota Semarang.

Occupants of shelters atau penghuni tempat perlindungan dan, *Occupants of institutions* atau penghuni institusi bisa diartikan sebagai orang-orang yang tinggal di tempat-tempat semacam panti jompo, panti rehabilitasi, dll. Orang-orang tersebut tinggal ditempat tersebut karena alasan tertentu, misalnya karena sudah renta dan perlu penanganan khusus, dll.

Tipe *Occupants of poorly constructed and insecure housing* atau orang-orang yang tinggal di rumah dengan konstruksi seadanya. Hal ini lebih mendekati kepada bangunan-bangunan gubug atau rumah-rumah liar. Mereka dapat ditemui di bawah jembatan (jembatan banjir Kanal Barat, *Kreteg Wesi*, bantaran sungai banjir Kanal Barat dan Timur), rumah warung (sekitar pasar Johar, pasar Bulu, pasar Kobong, dll.), dll. Orang-orang tersebut bisa dikatakan sebagai *homeless* di Kota Semarang.

Sedangkan *Occupants of unserviced housing* atau penghuni bangunan yang telah ditinggalkan mungkin hampir tidak ada di Kota Semarang, karena bangunan-bangunan tersebut rata-rata dijaga dan diberi pagar agar tidak dimasuki orang untuk melindungi hak milik, bisa juga karena bangunan kuno dengan alasan masuk dalam daftar konservasi, atau tidak dimasuki orang karena anggapan mistis, misalnya seram dan berhantu.

Shares atau berbagi tempat tinggal hampir tidak memungkinkan untuk kaum *homeless*, karena memiliki sebuah rumahpun hal yang sangat sulit. Untuk orang dengan pendapatan yang relative tinggi misalnya seorang pegawai kantor tentunya hanya mau berbagi dengan kawan yang sederajat. Hal ini memungkinkan terjadi bila mereka tinggal di kos-kosan atau kontrakan atau

bisa dikatakan termasuk *Occupants of housing of suitable costm* sehingga mereka tidak termasuk dalam kategori *homeless* di Indonesia.

Sedangkan *Occupants of refugee and other emergency camps* atau penghuni rumah pengungsian dan tenda darurat hampir tidak ada, walaupun ada hanya itu karena kasus bencana alam yang sifatnya incidental. Dan *Itenerant groups (nomads, gypsies)* atau kaum nomaden dan gipsi bisa dipastikan tidak ada di Indonesia.

Dari penjelasan diatas, maka kriteria *homeless* yang memungkinkan untuk Kota Semarang adalah:

- *Rough sleepers* dan *Pavement dwellers* yaitu orang-orang yang tinggal di tempat terbuka, bisa di trotoar, di bawah rimbunan pohon (misalnya di Kampung Kali). Sebagian kecil dari mereka ada yang mengalami gangguan jiwa sehingga sulit diajak berkomunikasi.
- *Occupants of poorly constructed and insecure housing* yang dapat diartikan orang-orang yang tinggal di rumah dengan konstruksi seadanya sehingga bisa mengarahkan kepada bangunan-bangunan gubug atau rumah-rumah liar.

III.1.2. Iklim / cuaca

Iklim tropis di Indonesia, dimana panas sepanjang tahun dan cenderung sejuk memungkinkan orang yang tinggal di daerah tersebut dapat tinggal di alam terbuka tanpa memikirkan perubahan iklim ekstrim empat musim di daerah non tropis, dimana orang-orang harus memikirkan tempat berteduh dan berlindung dari perubahan cuaca tersebut. Hal ini juga mempengaruhi bangunan tempat berteduh mereka dimana banyak yang menempel pada bangunan lain yang sekiranya dapat berfungsi sebagai atap yang sesungguhnya. Misalnya gubuk di emperan toko atau menempel di sisi bangunan pasar, didalam pasar atau gudang, dibawah jembatan, dll.

Iklm tropis dapat pula mempengaruhi cara berpakaian, dimana keadaan ini membuat orang-orang cenderung memakai pakaian tipis atau bertelanjang dada untuk mengusir panas.

III.1.3. Budaya Masyarakat Semarang

Salah satu budaya serta kebiasaan masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan rumah tinggal adalah masih wajarnya dalam satu rumah terdapat beberapa keluarga yang tinggal yang biasanya masih ada kaitan persaudaraan, misalnya anak yang telah berkeluarga masih tinggal dirumah orang tuanya atau sebaliknya. Bahkan pada Rumah Betang (Kalimantan Tengah) dan Rumah Lamin (Kalimantan Timur) merupakan salah satu contoh budaya Indonesia dimana dalam satu rumah besar terdapat beberapa keluarga yang tinggal didalamnya, sehingga keluarga yang masih mengikut tidak dapat dikatakan sebagai *homeless*. Hal ini bisa menjadi batasan kriteria *homelessness* di Kota Semarang dan Indonesia pada umumnya.

III.1.4. Tempat Tinggal

Salah satu ciri *homelessness* secara umum adalah tidak memiliki rumah tinggal yang tetap dan layak maupun unsur legalitasnya karena berbagai sebab, salah satunya tidak mempunyai akses untuk hal tersebut. Karena tidak mempunyai unsur legalitas maka rumah-rumah yang mereka dirikan sifatnya adalah liar.

Banyak rumah-rumah liar yang dapat ditemui menempel di sisi bangunan pasar, didalam pasar atau gudang, dibawah jembatan, di stasiun dll.

Dari pendekatan tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan kriteria *homelessness* di Kota Semarang adalah:

Mereka yang tidur disembarang tempat dan bisa dimana saja serta berpindah, tinggal di rumah dengan konstruksi seadanya atau tidak sesuai

aturan kelayakan dan legalitas yang telah ditentukan undang-undang atau tinggal di tempat penampungan. Tipe tersebut menyiratkan bahwa mereka dapat saja tinggal di permukiman liar karena tidak ada unsur legalitas.

Rumah-rumah liar yang mereka tempati dapat saja berdiri sendiri atau berlindung di balik atau dengan bantuan bangunan lain, misalnya menempel di sisi bangunan pasar, didalam pasar atau gudang, dibawah jembatan, di stasiun dll. yang berdekatan dengan tempat mereka mencari nafkah terutama di sektor informal.

Unsur budaya menjadi suatu batasan untuk menunjuk kaum *homeless* di Kota Semarang. Mereka yang masih menumpang dirumah orang tua atau sebaliknya belum tentu bisa dikatakan sebagai *homelessness*.

III. 2. Kriteria Sampel *Homeless* di Kota Semarang

Kriteria kaum *homeless* di Kota Semarang tersebut memudahkan penulis untuk mengetahui siapa saja yang sekiranya tergolong *homeless*. Namun sekiranya perlu dipilah-pilah kembali menjadi beberapa kategori sampel untuk memudahkan pengambilan data serta wawancara.

Dari kriteria tersebut diatas, tipe yang sekiranya dapat diwawancarai adalah tipe yang tinggal di permukiman liar, yang dapat dipilah-pilah menjadi beberapa kategori:

- Tinggal dibawah jembatan
- Tinggal menumpang atau menempel di bangunan lain (pasar, emperan toko, dll.)

Sebagai pembanding, perlu kiranya untuk mengambil sampel bagi yang telah memiliki rumah tinggal di permukiman.

III. 3. Studi Kasus *Homeless* di Kota Semarang

Studi kasus homeless di kota Semarang dilakukan dengan pengambilan sample homeless di tiap kriteria sehingga memudahkan dalam pembahasan dalam bab berikutnya

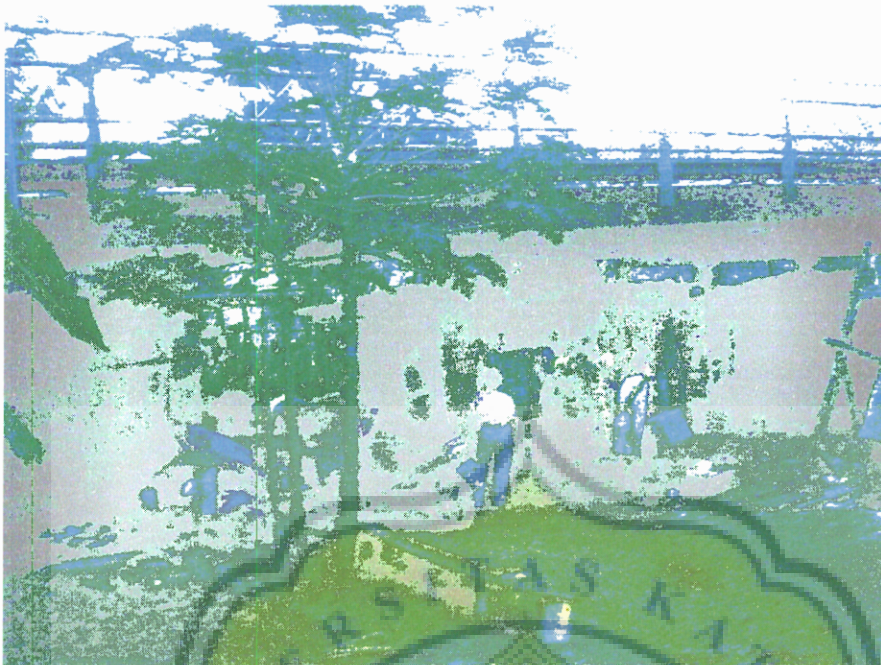
III. 3. 1. Mereka Yang Tinggal di Bawah Jembatan

Studi Kasus Dibawah Jembatan Lemah Gempal Sungai Banjir Kanal Barat (*Kreteg Wesi*)

Adapun penghuni yang tinggal di bawah jembatan berjumlah 6 KK, dari keterangan yang diperoleh dari narasumber bernama Sukartinah (60 thn) dan Ningsih (40 thn) dan masing-masing hidup mandiri tanpa membawa keluarga. Rata-rata mereka yang tinggal di lokasi tersebut bekerja sebagai pencari barang rongsokan (pemulung), buruh serabutan, tukang air, serta buruh cuci di lingkungan sampangan, dan kadang kala hidup dari belas kasihan orang lain yang mau mendermakan uang ataupun barang.

Pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat tinggal karena adanya kedekatan dengan tempat bekerja selain itu cocok untuk menimbun barang bagi mereka yang bekerja sebagai pemulung.

Tempat tinggal mereka hanya berupa sepetak tanah yang telah di kotak kotak dan dibatasi dinding papan, seng, triplek, kardus serta terpal yang sekiranya dapat melingkupi "kamar" mereka dan tanpa ventilasi dengan dapur di luar agak jauh dari dinding rumah tersebut berupa tumpukan batu atau bata yang dilingkupi seng dan dilengkapi wajan, sedangkan kakus diletakkan di pinggir sungai yang juga menjadi tempat mandi serta mencuci.



Gb. 01. Homeless di bawah Kreteg Wesi

Untuk pemikiran masa depan, mereka juga tidak mempunyai tujuan pasti akan masa depan mereka, dan lebih cenderung pesimis dan apatis, namun kebutuhan mereka yang diharapkan dari pemerintah adalah penyediaan rumah tinggal yang dapat mereka tempati baik sebagai tempat singgah atau mungkin dapat dimiliki mengingat dari lingkungan yang berbahaya pada tempat tinggal mereka saat ini dimana banjir dapat menyapu mereka sewaktu-waktu karena biasanya banjir terjadi di waktu malam serta perlindungan dari berbagai wabah penyakit dan dari penggusuran yang terjadi sewaktu-waktu tanpa peringatan.

Meskipun terlihat sebagai tunawisma namun semuanya masih memiliki kampung asal dimana mereka berasal, beberapa merupakan penduduk asli Semarang dan beberapa dari luar daerah, diantaranya bahkan sedang pulang ke desa sewaktu penulis melakukan survey. Beberapa alasan mengapa mereka tinggal dan mencari nafkah dikota telah tersampaikan namun intinya mereka mencari kehidupan yang lebih baik.

Studi Kasus Dibawah Jembatan Mgr. Soegijapranata Sungai Banjir Kanal Barat

Adapun yang tinggal di bawah jembatan ada 8 KK dan rata-rata telah berkeluarga dan mempunyai anak dua. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah mencari barang rongsokan, buruh serabutan, dan pengamen. Dan biasanya mereka bekerja dari jam 5 pagi hingga jam 4 sore.

Ada dari penghuni yang merupakan penduduk asli Kota Semarang yaitu Amin (40 thn, ketua kelompok) yang terpaksa menjadi pemulung karena beberapa tahun sebelumnya terlibat hutang piutang karena judi dan akhirnya ditolak sebagai anggota keluarga.



Gb. 02. Bangunan dibawah jembatan jalan Mgr. Soegijapranata

Kesulitan yang dihadapi saat itu adanya tempat tinggal yang layak bagi karena di tempat tersebut mereka khawatir akan adanya banjir serta tidak ada tempat singgah sementara yang memadai. Kesulitan lain yang dihadapi adalah belum adanya pengakuan dari pemerintah akan keberadaan mereka karena selama ini mereka sering terkena penggusuran dengan paksa,

terutama bagi anggota yang mempunyai keluarga yang tinggal juga di tempat itu.

Dalam lingkup kawasan kecil ini telah tersusun pula penanggungjawab lingkungan yang fungsinya seperti ketua kelompok atau ketua RT yang salah satu fungsi terpentingnya adalah melindungi kelompok dari mara bahaya, mengusahakan pengobatan, serta mencegah masuknya buronan polisi atau penjahat yang mau bersembunyi dalam kelompok tersebut selain mengawasi secara interen agar kelompoknya tidak berbuat tindakan negative di luar guna melindungi eksistensi mereka.

Sebagai ruang tempat tinggal lokasi tersebut relative tertata rapi dan bersih, dengan ruang kosong dan bangku panjang di tengah lokasi yang sekiranya dapat dipakai sebagai ruang komunal juga sebagai tempat lalu lalang orang-orang maupun kendaraan bermotor dan sepeda yang lewat dibawah jembatan guna memotong jalan dari Jl. Kokroso (PKL barang bekas Kokroso sepanjang sungai Banjir Kanal Barat) dengan Jl. Suyudono. (PKL penjual kayu dan bambu serta makanan burung sepanjang sungai Banjir Kanal Barat). Adapun rumah yang mereka bangun langsung ber dinding karton, triplek, seng dan beratapkan dak beton jalan raya, dengan keuntungan tidak tertimpa hujan.

Dalam survey tersebut diketahui asal usul mereka yang beragam, dan yang perlu diketahui tidak semua tunawisma berasal dari luar daerah bahkan beberapa diantaranya mempunyai kehidupan yang lebih baik apabila mereka mau kembali ke tempat asal mereka. Dari yang berasal usul di Semarang diketahui daerah kelurahan mereka antara lain Mugas, Panggung, Bong Sari, Dung Batu, Rejosari, Gisikdrono, Mangkang, Genuk, Poncol dan Kalialang. Sedangkan yang berasal dari luar daerah adalah Pati, Kebumen, Batang, Weleri, Temanggung, Tegal, Boja, Blora, Tulungagung, Ponorogo, Boyolali, serta Purwodadi.

III. 3. 2. Mereka Yang Tinggal di Pasar

Studi Kasus di Pasar Johar

Disamping Kali Semarang tepatnya di bawah dak beton calon bioskop Johar terdapat kelompok Tunawisma yang tinggal bersama, salah satu keluarga yang tinggal adalah Supriadi dengan satu istri dan lima anak. Pekerjaan utama Supriadi adalah pencari barang rongsokan dan istrinya adalah penjaga air di Pasar Johar (penjaga KM/WC umum Pasar Johar). Tempat tinggal mereka berupa tempat penimbunan barang rongsokan dan karung berisi arang, sehingga fungsi Supriadi di tempat ini juga sebagai penjaga malam karung-karung arang tersebut dengan imbalan uang tiap bulan Rp. 400.000,00 dan diperbolehkan tinggal ditempat itu.



Gb. 03. Bangunan di bawah gedung calon bioskop Johar

Kehidupan Supriadi dan keluarganya bergantung dari hiruk pikuk pasar, sehingga tempat mencari nafkah mereka juga di sekitar lingkungan pasar. Selain itu keamanan dirinya dan keluarga lebih terjaga dari pengguisuran, karena disini terjadi semacam simbiosis mutualisme antara tunawisma

penjaga los pasar dengan pemilik warung atau pemilik barang dagangan, dimana apabila terjadi pengusuran para tunawisma tersebut akan diberitahu terlebih dahulu oleh pemilik los agar segera menyingkir, dan kabar tersebut dikabarkan secara “getok tular”. Hal ini terutama terjadi juga di Pasar Bulu di lantai atas.

Kesulitan yang dihadapi saat ini adalah sulitnya membuat Kartu Keluarga untuk mendukung eksistensi keluarganya, terutama bagi anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah. Dari lima anaknya tiga diantaranya tidak tercantum dalam KK dan tidak memiliki Surat Lahir. Menurutnya pengurusan KK yang paling mudan adalah ketika Pemerintahan Presiden Megawati Sukarnoputri, sedangkan masa pemerintahan sekarang menurutnya tidak memberikan peluang kepadanya untuk mengurus hal-hal seperti itu. Sebenarnya Supriadi berasal dari Pati, namun karena terlalu lama meninggalkan tempat asalnya dan tidak mengurus statusnya akibat ketiadaan ongkos perjalanan dan pengurusan maka status kependudukannya sebagai warga Pati telah hilang.

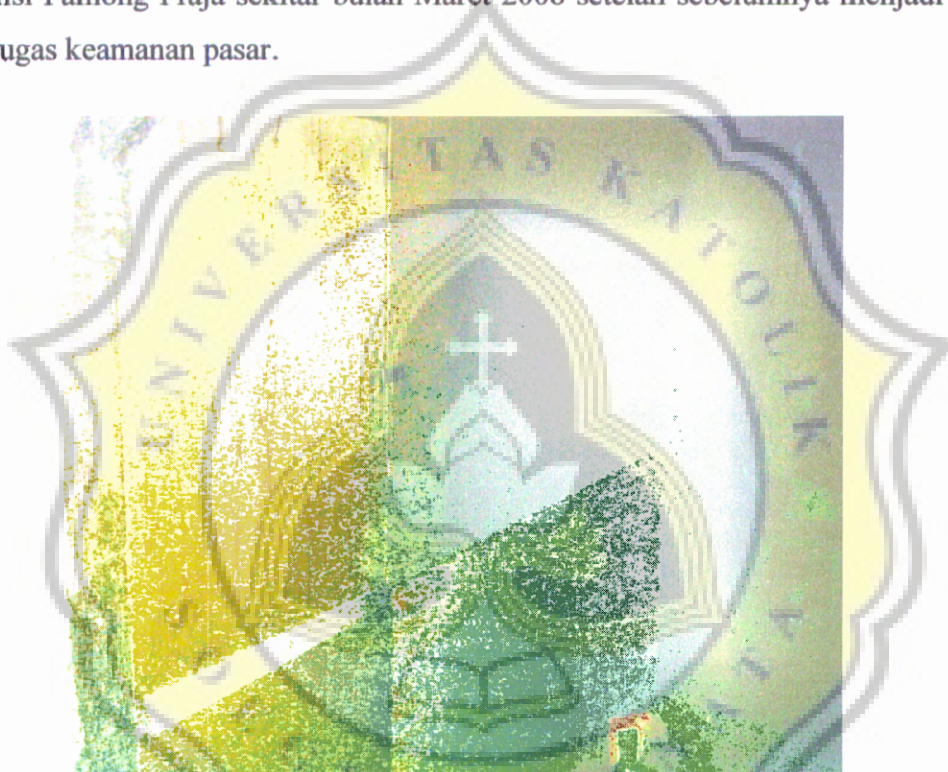
Studi Kasus Di Pasar Kobong

Tunawisma yang dapat ditemui di Pasar Kobong adalah Sri Partini (60 thn) yang berasal dari Blora dan saat ini memiliki dua anak dan satu cucu. Dia tinggal atau tidur diatas warung tempatnya berjualan di dalam pasar. Adapun pekerjaan keseharian adalah sebagai tukang petik udang (pengupas udang) serta membeli ikan yang tidak laku oleh pedagang lain dengan harga murah dan kemudian menjualnya kembali.

Menurutnya kehidupannya berubah menjadi “morat-marit” semenjak ditinggal mati suami di tahun 1975 yang saat itu dia bersama suaminya bekerja sebagai pengepul dan tinggal di bawah jembatan Banjir Kanal Barat tanggul sisi kanan. Semenjak saat itu hidupnya tergantung pada orang lain, salah satunya diijinkan tinggal di sepetak tanah dan bangunan milik seseorang di daerah Klipang, namun tanah itu kemudian dijualnya karena

kesulitan ekonomi sehingga si pemilik rumah atau tanah tersebut harus membelinya kembali. Kemudian sekitar tahun 1986 di menetap di Pasar Kobong dan menjadi buruh petik udang.

Kehidupan Supartini lebih baik saat ini karena kedua anaknya telah dapat mengontrak rumah, salah satunya ada di Gang Kandang Banyu di dekat Pasar Kobong. Saat ini kegiatan yang dilakukan ketika sore hingga malam hari adalah menjaga cucu di salah satu rumah anaknya yang telah berkeluarga. Sedangkan anaknya yang lain telah menjadi anggota Satuan Polisi Pamong Praja sekitar bulan Maret 2006 setelah sebelumnya menjadi petugas keamanan pasar.



Gb. 04. Warung sekaligus tempat tinggal di Pasar Kobong

Keberadaannya di Pasar Kobong telah diakui dengan Keterangan Tanda Penduduk (KTP) yang dialamatkan di warung miliknya di Pasar Kobong, menurutnya cara itu yang terbaik daripada tidak mempunyai sama sekali. Karena kehidupan harinya ada di warung tersebut, hal ini nampak dari lokasi warung yang dilengkapi peralatan dapur seadanya yang diletakkan di gang tersebut dan perlengkapan tidur yang ditinggalkannya diatas warung tersebut. Namun demikian dia tetap mengharapkan bantuan pemerintah

berupa penyediaan rumah tinggal yang layak dan dekat dengan tempatnya mencari nafkah.

III. 3. 3. Mereka Yang Telah Bermukim

Studi Kasus di Kawasan Tambak Dalem

Sekitar tahun 1967 sebuah yayasan sosial bernama Yabaka (Yayasan Bhakti Karya) memukimkan para tunawisma terutama yang tinggal di bawah jembatan Banjir Kanal Barat untuk tinggal di daerah Tambak Dalem yang kala itu masih jauh dari pusat kota dan berupa tanah sawah. Pada saat itu ada 24 KK yang dimukimkan di tempat itu, yang rata-rata merupakan keluarga muda atau belum menikah. Rumah yang diperbantukan hanya berupa rumah kotak dengan lantai tanah dan dinding terbuat dari gedek. Mereka yang tinggal di tempat itu rata-rata bermata pencaharian sebagai pencari dan pengumpul barang rongsok, penjual lampu (lampu *ting* dan petromak), serta buruh serabutan.

Dalam perkembangannya saat ini daerah tersebut telah padat penghuni dan telah menjadi bagian dari kota yang padat dengan berbagai aktivitasnya. Jalan masuk lingkungan berupa gang dengan lebar sekitar 2m dengan nama gang Jl. Pandansari dan telah berpaving rapi. Rumah-rumah di sepanjang jalan inipun terutama di lokasi permukiman telah banyak yang bertembok bata.

Di lokasi tersebut tidak semua penghuni rumah tersebut masih asli dari 24 KK. Saat ini banyak yang telah berpindah tangan baik dijual atau dibeli akibat desakan ekonomi.

Dari banyak penghuni yang rencananya penulis temui bersama pendamping (Bp. Al. Soewondo) ternyata telah meninggal atau telah pindah. Beberapa diantaranya masih dapat ditemui namun sudah tidak lengkap (suami rata-rata telah meninggal).

Ibu Yatin (49 thn) adalah salah satu penghuni yang tinggal ditempat tersebut di tahun 1972. Dia berasal dari Boyolali yang kemudian datang ke Semarang bersama keluarga di tahun 1967 dengan berbagai harapan namun akhirnya menjadi pengumpul barang rongsok dan tinggal di bawah jembatan Banjir Kanal Barat. Pada saat itu menurutnya, tanah dilokasi permukiman tersebut masih sangat sepi, berupa sawah dan jauh dari pusat kota, selain itu masih sering banjir namun setidaknya dia merasa lebih dimanusiakan karena dapat tinggal di sebuah rumah (meskipun gedek) dan lebih aman dari bahaya hanyut di sungai dan bahaya tindak kriminal terutama kala itu banyak sekali pelaku kriminal yang menyamar menjadi gelandangan (menurut Bp. Al. Soewondo kala itu masih banyak juga sisa-sisa PKI yang menghilangkan jejak dan menyamar menjadi gelandangan dan bahkan orang gila).



Gb. 05. Ibu Yatin dengan latar belakang ruang tamu

Ibu Yatin kemudian menikah di tahun 1972 dengan pengemudi becak yang kemudian juga menjadi pencari barang rongsok. Kehidupan mereka membaik dan bahkan menjadi pengepul serta mempunyai 2 los gudang di dekat lokasi permukiman. Pembangunan rumahnya dimulai di tahun 1985.

Saat ini suami telah meninggal (tahun 2004), karena desakan ekonomi, gerobak dan los gudang dia jual untuk membiayai hidup sehari-hari karena dia tak lagi bekerja dan bergantung pada salah seorang anaknya. Saat ini dia telah mempunyai 3 anak dan 3 cucu. Salah satu, yang pertama tinggal telah menikah dan tinggal di Bandung tanpa menyebutkan pekerjaan, yang kedua telah menikah dan masih tinggal di tempat tersebut serta masih menganggur, dan yang ketiga juga telah menikah dan menjadi buruh serabutan di pelabuhan. Adapun kesulitan yang terjadi adalah sebagai orang tua belum mampu mengentaskan anak-anak mereka terutama agar dapat mandiri dan mempunyai rumah sendiri. Pada kesempatan tersebut dia juga mengharapkan bantuan rumah tinggal untuk anak-anaknya seperti halnya dia di waktu di relokasi oleh yayasan di tempat itu.

Warga lain yaitu Ibu Wati (53 thn) masih tinggal di rumahnya yang masih berlantai tanah, dinding semi permanen, dan tanpa langit-langit sehingga terlihat konstruksi atap. Dari segi kesehatan mungkin kurang memenuhi syarat karena hampir tidak ada jendela di kanan kiri bangunan sebagai pengudaraan dan pencahayaan alami.

Semenjak suaminya meninggal di tahun 2000, Wati hanya mengandalkan hidup dari usaha warung kecil berjualan pecel, rujak dan es sirop itupun tidak ada kemajuan mengingat persaingan dagang yang ketat. Menurutnya saat ini banyak sekali penjual es keliling, penjual rujak dan pecel gendong, serta warung-warung sembako yang bertebaran di dalam kampung, tidak seperti dahulu di sekitar tahun 1980 an.

Dia pindah ke Semarang dari Cepu di tahun 1970 lalu menikah dengan penarik becak. Kemudian di tahun 1974 direlokasi oleh yayasan di tempat tersebut setelah sebelumnya di bawah jembatan Banjir Kanal Barat. Kala itu dia membeli rumah bantuan tersebut seharga Rp. 5000,00 dengan luas 7 x 12 m² dengan surat keterangan kepemilikan dari kelurahan. Saat inipun status tanah masih letter D karena kala ada pemutihan menurutnya tidak ada sosialisasi sama sekali.



Gb. 06. Bp. Al. Soewondo, Ibu Wati dan keluarga dengan latar belakang rumah Ibu Wati.

Menurutnya perkembangan pembangunan tempat tinggalnya begitu sulit dan lamban karena terbentur perekonomian keluarga, apalagi saat ini masih menanggung kelima anaknya yang belum bekerja. Rata-rata mereka bekerja serabutan di pelabuhan, dan beberapa bulan ini tidak ada pekerjaan di pelabuhan. Sehingga kesulitan yang dihadapi saat ini adalah mengentaskan anak-anaknya dari kemiskinan dan mengharapkan adanya bantuan perumahan kembali dari yayasan ataupun pemerintah. Ketika penulis mengemukakan suatu pengandaian apabila ada bantuan perumahan namun letaknya jauh dari lokasi tersebut (pengandaian wilayah Sampangan), Ibu Wati dan anaknya mengungkapkan kesulitannya apabila jauh dari lokasi karena terbentur biaya transportasi menuju ke tempat kerja di pelabuhan, karena hal itu telah menjadi suatu pekerjaan kebiasaan dan sulit untuk memulai hal baru karena khawatir tidak mampu.

Pembangunan lain yang sangat membantu kehidupan lingkungan adalah masuknya listrik di lingkungan ini di tahun 1990 an, termasuk ke rumah Ibu Yatin dan Ibu Wati sebesar 220 V 450 W. Juga pembangunan sumur untuk

umum hanya saja saat ini sudah tidak sebanding antara kapasitas ruang sekitar sumur serta volume air yang kadang surut terhadap banyaknya pemakai. Hal ini membuat penghuni rumah, salah satunya Ibu Wati juga membuat sumur sendiri di halaman di bulan Maret 2006 sedalam 5 m untuk keperluan sendiri, namun pada akhirnya warga sekitar juga memanfaatkannya.

